

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi memiliki peranan penting bagi kehidupan seseorang, hilangnya gigi dari mulut seseorang dapat menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis ataupun fungsional bahkan tidak jarang berdampak pada trauma psikologis seseorang. Sehingga kondisi ini berakibat pula pada meningkatnya pemakaian gigi tiruan (Wahjuni & Mandanie, 2017). Kehilangan gigi ialah pemicu paling banyak menurunnya fungsi pengunyahan serta dapat mempengaruhi kesehatan rongga mulut dan kesehatan umum, sehingga bisa mempengaruhi mutu hidup seseorang secara keseluruhan. Pemicu terbanyak kehilangan gigi adalah akibat buruknya status kesehatan rongga mulut, terutama karies dan penyakit periodontal (Wahyuni, 2021). Seiring bertambahnya usia, secara berangsur angsur gigi berkurang karena tanggal, ketidaklengkapan pada gigi ini tentu saja dapat menurunkan kenyamanan dikala makan dengan membatasi jenis-jenis makanan yang dikonsumsi, sehingga hal ini bisa diatasi dengan pembuatan gigi tiruan lepasan ataupun cekat (Wahjuni & Mandanie, 2017).

Gigi tiruan lepasan merupakan bagian prostodonsia yang menggantikan satu atau sebagian gigi yang hilang maupun seluruh gigi asli yang tanggal dengan gigi tiruan dan didukung oleh gigi serta jaringan mulut yang ada. Pembuatan gigi tiruan bertujuan menggantikan fungsi mastikasi, estetika, serta fonetik, dan mempertahankan struktur jaringan yang tersisa (Wahjuni & Mandanie, 2017). Berdasarkan jumlah gigi yang tanggal serta digantikan dengan gigi tiruan (*artificial teeth*), sehingga prostodonsia dibagi menjadi dua bagian yaitu: Gigi tiruan lengkap (*full denture*) dan Gigi tiruan sebagian (*partial denture*) ialah gigi tiruan yang bisa dilepas pasang oleh pemakainya (Thressia, 2019).

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Johanna dkk, terhadap penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada warga Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang menunjukkan bahwa dari 154 sampel, menunjukkan 74% memakai gigi tiruan

sebagian lepasan (GTSL) serta 26% menggunakan gigi tiruan penuh (GTP). Hasil riset membuktikan bahwa pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) paling banyak pada responden wanita 39,6% sebaliknya pemakaian gigi tiruan penuh (GTP) paling banyak pada responden pria 13,7%. Estetika menjadi alasan utama pemakaian gigi tiruan 74%, dibandingkan untuk mengembalikan fungsi pengunyahan 26% bahwa responden lebih memperhatikan penampilan guna mengembalikan rasa percaya dirinya (Khoman & Siagian, 2012).

Pembuatan gigi tiruan dimulai dengan menganalisis model kerja, serta dilanjutkan dengan rencana perawatan ataupun membuat desain gigi tiruan yang hendak dikerjakan. Langkah awal dalam menentukan desain ialah menentukan daerah tak bergigi. Kehilangan gigi mengacu pada klasifikasi Kennedy yang bertujuan untuk mengelompokkan daerah tak bergigi. Metode klasifikasi Kennedy ialah metode yang paling banyak digunakan diseluruh dunia sebab penggunaannya yang sederhana dan menunjukkan daerah tidak bergigi dengan jelas dan tepat. Klasifikasi Kennedy membagi seluruh kondisi tak bergigi menjadi empat macam kelas yang bertujuan untuk mengetahui pola kehilangan gigi dan merencanakan metode perawatannya (Lontaan, 2017).

Hubungan rahang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem pengunyahan. Hubungan rahang atau relasi rahang merupakan perubahan hubungan permukaan gigi geligi pada maksila dan mandibula yang terjadi selama pergerakan mandibula dan berakhir dengan kontak penuh dari gigi geligi pada kedua rahang. Pada kondisi tertentu, hubungan molar pertama pada maloklusi terlihat normal, namun gigi-gigi lain tidak berada pada tempat posisi yang benar akibat adanya rotasi, *open bite*, *over bite*, *crossbite anterior* dan *posterior*. Kondisi ini tergolong kedalam maloklusi kelas I (Soegiharto, 2023).

Dalam kondisi tertentu pembuatan gigi tiruan lepasan sering mengalami kesulitan, salah satunya adalah sulit dalam mendapatkan retensi dan oklusi yang baik

pada kasus ekstrusi, migrasi gigi dan gangguan oklusi. Jika gigi yang tanggal dan tidak segera dilakukan dapat menyebabkan ekstrusi pada gigi antagonis, pergerseran pada gigi tetangganya (migrasi) maupun gangguan oklusi. Ekstrusi gigi merupakan kondisi mahkota gigi terlihat lebih panjang dan keluar dari alveolar dan bidang oklusi yang normal (Bahirrah, 2004). Ekstrusi ini dapat menyebabkan hilangnya kontak proksimal dan terjadi impaksi makanan serta berkembangnya karies (Panjaitan, 2022). Hilangnya kontinuitas lengkung gigi dapat menyebabkan perpindahan gigi tetangganya karena gigi tersebut tidak lagi berada pada posisi normalnya untuk menahan beban kunyah dan menyebabkan kerusakan periodontal (Siagian, 2016).

Berdasarkan kasus yang penulis dapatkan dari klinik dokter gigi, pasien dengan usia 44 tahun berjenis kelamin perempuan mengalami kehilangan gigi 11, 12, 13, 14, 16, 24, 26, 36, 46, 47 disertai kasus ekstrusi pada gigi 15, 17, mesioversi pada gigi 27, 37 dan rotasi gigi 35. Dokter gigi memberikan surat perintah kerja untuk dibuatkan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik pada rahang atas dan rahang bawah. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah mengenai “Pembuatan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Akrilik Rahang Atas Dan Rahang Bawah Pada Kasus Protusif, Ekstrusi Gigi 17 Disertai Mesioversi Gigi 27 Dan 37”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah bagaimana cara pemilihan dan penyusunan gigi pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang atas dan rahang bawah pada kasus protusif, ekstrusi gigi 17 disertai mesioversi gigi 27 dan 37 untuk mendapatkan kembali fungsi pengunyahan, estetika, dan stabilisasi.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang atas dan rahang bawah pada kasus protusif, ekstrusi gigi 17 disertai mesioversi gigi 27 dan 37.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui desain yang akan digunakan pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang atas dan rahang bawah pada kasus protusif, ekstrusi gigi 17 disertai mesioversi gigi 27 dan 37, agar didapatkan gigi tiruan yang memiliki retensi, stabilisasi dan estetik yang baik.
2. Untuk mengetahui pemilihan dan penyusunan elemen gigi tiruan yang akan digunakan pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang atas dan rahang bawah pada kasus protusif, ekstrusi gigi 17 disertai mesioversi gigi 27 dan 37.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dan cara mengatasi pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang atas dan rahang bawah pada kasus protusif, ekstrusi gigi 17 disertai mesioversi gigi 27 dan 37.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Penulisan karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan penulis, khususnya yang berkaitan dengan pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang atas dan rahang bawah pada kasus protusif, ekstrusi gigi 17 disertai mesioversi gigi 27 dan 37.

1.4.2 Bagi Institusi

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan materi bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan keteknisian gigi tentang gigi tiruan sebagian lepasan, khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang jurusan Teknik Gigi.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya tentang pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang atas dan rahang bawah pada kasus protusif, ekstrusi gigi 17 disertai mesioversi gigi 27 dan 37 agar didapatkan gigi tiruan yang memiliki retensi, stabilisasi dan estetik yang baik.